POTRET SURAM JURNALIS KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

(Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia)

Potret Suram Jurnalis Korban Kekerasan Seksual
(Dampak Kekerasan Seksual terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia)

Penulis (Tim PR2Media):
Engelbertus Wendratama
Masduki
Monika Pretty Aprilia
Putri Laksmi Nurul Suci

Diterbitkan pertama kali oleh:

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia 2023
Jl.Kembang Raya No. 6 Kwitang Senen Jakarta Pusat 10420
Telp. +62 21 315 1214. Fax 3151261
Email: sekretariat@ajindonesia.or.id
Web: www.aji.or.id

Potret Suram Jurnalis Korban Kekerasan Seksual (Dampak Kekerasan Seksual terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia)
10 hlm. : 14,8 x 21 cm

Cet. I, Agustus 2023
Apabila di dalam buku ini terdapat kesalahan cetak/produksi atau kesalahan informasi, mohon hubungi penerbit.

Didukung oleh:

IMS

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

A. Pendahuluan **1**

B. Tujuan Riset **2**

C. Metode Riset **2**

D. Temuan Riset **3**

1. Narasumber dan rekan kerja sebagai pelaku kekerasan seksual 3
2. Dampak kekerasan seksual terhadap jurnalis perempuan 4
   a. Dampak psikologis 4
   b. Dampak profesional 5

E. Penutup **7**

REFERENSI **9**

LAMPIRAN **10**

KATA PENGANTAR

Dunia kerja jurnalis di Indonesia masih belum bebas dari kekerasan seksual. Setidaknya hal ini terlihat dari riset "Kekerasan Seksual terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia" yang dilakukan AJI Indonesia dan PR2Media. Hasilnya 82,6 persen dari 852 responden menyebutkan pernah mengalami satu atau lebih kekerasan seksual sepanjang karier jurnalistik mereka.

Data riset tersebut penting sekali untuk menjadi dasar advokasi komunitas pers secara bersama-sama guna menjadikan tempat kerja pers aman. Jurnalis harus selamat mulai dari berangkat kerja, di perjalanan, kantor, hingga kembali ke rumah. Namun, yang terkadang luput adalah dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual yang dialami jurnalis.

Pencegahan terhadap kasus kekerasan seksual di dunia kerja penting. Tapi melakukan pemulihan korban kekerasan seksual juga sama pentingnya. Karena itu, penting bagi komunitas pers untuk mengidentifikasi dampak-dampak yang dialami korban kekerasan seksual. Dari identifikasi tersebut, kita setidaknya bisa mencari formulasi yang tepat bagaimana cara pemulihan korban. Termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab atas pemulihan korban kekerasan seksual.

Atas dasar itulah, AJI dan PR2Media memandang perlu melakukan riset lanjutan "Kekerasan Seksual terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia" untuk memetakan dampak-dampak yang dialami oleh korban. Kami mengucapkan terima kasih kepada tim periset yaitu Engelbertus Wendratama, Monika Pretty Aprilia, Masduki, dan Putri Laksmi Nurul Suci yang sudah bekerja keras menuntaskan riset ini.

Kita berharap riset lanjutan ini dapat menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan terkait seperti Dewan Pers dan perusahaan pers. Utamanya menjadi pertimbangan dalam penyusunan "Pedoman Penanganan Kekerasan Seksual di Komunitas Pers" yang sedang dilakukan Dewan Pers bersama konstituen. Tidak terkecuali, dapat menjadi masukan bagi lembaga negara yang juga memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan jurnalis. Sebab tidak ada demokrasi tanpa pers yang berkualitas. Untuk menjadi pers yang berkualitas, maka dibutuhkan juga jurnalis yang berkualitas yang terbebas dari kekerasan seksual.

Selamat membaca,

Sasmito
Ketua Umum AJI Indonesia

A. Pendahuluan

Laporan singkat ini bertujuan memotret secara khusus dampak dari kekerasan seksual terhadap jurnalis perempuan Indonesia, sebagai tindak lanjut dari riset PR2Media dan AJI Indonesia berjudul "Kekerasan Seksual terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia" (Wendratama et al., 2023).

Kekerasan seksual adalah istilah yang sering dipakai oleh banyak pihak untuk memayungi berbagai tindak kekerasan seksual secara fisik maupun nonfisik, verbal maupun nonverbal, serta daring maupun luring. Dalam riset PR2Media dan AJI Indonesia tersebut, untuk memetakan jenis-jenis kekerasan seksual, peneliti menggunakan dua kategori besar yang cukup lazim dipakai, yaitu pelecehan seksual dan serangan seksual (Herlihy et al., 2017).

Pelecehan seksual mengacu pada tindak gangguan tanpa adanya sentuhan atau kontak fisik, sementara serangan seksual mengacu pada tindak serangan yang disertai sentuhan atau kontak fisik bersifat seksual.

Pelecehan seksual (terjadi secara luring dan daring) terdiri dari komentar kasar atau menghina bersifat seksual, body shaming (ejekan/komentar negatif tentang bentuk tubuh), pesan teks maupun audio visual yang bersifat seksual dan eksplisit, serta catcalling (pelecehan seksual melalui ekspresi verbal di tempat umum). Sementara itu, serangan seksual (terjadi secara luring saja) terdiri dari mengalami sentuhan fisik bersifat seksual yang tidak diinginkan, dipaksa menyentuh atau melayani keinginan seksual pelaku, dan dipaksa melakukan hubungan seksual.

Uraian 10 jenis kekerasan seksual tersebut tampak dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1. Jenis-jenis Kekerasan Seksual

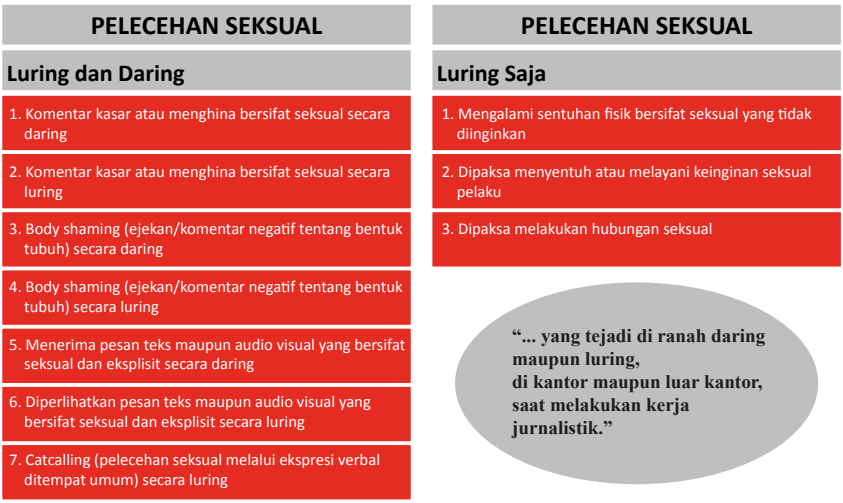

Temuan riset di atas menunjukkan, dari 852 responden jurnalis perempuan yang disurvei, sebanyak 82,6% responden pernah mengalami satu atau lebih kekerasan seksual sepanjang karier jurnalistik mereka, dengan mayoritas mengalaminya di ranah daring sekaligus luring.

Laporan wawancara ini berupaya menggali secara lebih dalam dampak kekerasan tersebut terhadap kehidupan pribadi dan profesional mereka. Riset UNESCO dan International Center for Journalists terhadap jurnalis perempuan di 125 negara (Posetti, 2021) menunjukkan, kekerasan terhadap jurnalis perempuan mempengaruhi kesehatan mental dan produktivitas jurnalis, dengan sebagian serangan tersebut bermotif politik.

Kekerasan terhadap jurnalis perempuan bersifat kompleks karena ada faktor bias gender dan konstruksi sosial perempuan sebagai kelompok yang "lebih lemah" dibanding laki-laki. Sehingga kekerasan juga terjadi karena status sosial sebagai perempuan, bukan semata sebagai jurnalis, yang membuat kerentanan jurnalis perempuan terhadap kekerasan lebih besar dibanding jurnalis laki-laki.

Menurut peneliti, segala bentuk kekerasan terhadap jurnalis perempuan merupakan ancaman yang mendasar, karena keamanan jurnalis perempuan adalah persoalan kebebasan berekspresi yang fundamental bagi demokrasi. Masyarakat membutuhkan suara jurnalis perempuan untuk berbagai kepentingan publik dan ini merupakan tanggung jawab bersama.

Semoga laporan wawancara ini bisa memberikan gambaran lebih detail tentang dampak kekerasan, khususnya kekerasan seksual, terhadap jurnalis perempuan Indonesia, sehingga bisa membantu berbagai pihak merumuskan respons dan kebijakan yang lebih baik untuk mengatasinya.

B. Tujuan Riset

Mengetahui dampak kekerasan seksual terhadap jurnalis perempuan Indonesia.

C. Metode Riset

Riset ini dilakukan melalui wawancara dengan enam jurnalis perempuan yang dipilih dari responden survei dalam riset "Kekerasan Seksual terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia" (2023). Enam informan ini dipilih karena, dalam isian survei tersebut, mereka mengalami berbagai kekerasan seksual, bekerja di berbagai jenis media dengan beragam jabatan, dan tinggal di provinsi yang berbeda. Seluruh kegiatan wawancara dilakukan secara daring melalui Zoom pada periode 3 - 6 Juli 2023. Dalam laporan ini, identitas informan wawancara disebut Informan 1, Informan 2, Informan 3, Informan 4, Informan 5, dan Informan 6. Profil informan bisa ditemukan dalam lampiran laporan riset ini.

D. Temuan Riset

Salah satu benang merah dari pengalaman semua informan adalah kekerasan seksual menyebabkan kondisi emosional dan produktivitas mereka terganggu. Mereka menyatakan, dampak utama kekerasan seksual adalah dampak psikologis berupa rasa cemas, takut, marah, dan cenderung tidak percaya kepada orang lain, yang bisa berlangsung sebentar maupun lama. Dampak ini pun berpengaruh dalam kehidupan personal maupun profesional.

Sebelum mengulas dampak kekerasan seksual bagi jurnalis perempuan, bagian ini akan membahas terlebih dulu tentang tren narasumber dan rekan kerja sebagai pelaku kekerasan seksual.

1. Narasumber dan rekan kerja sebagai pelaku kekerasan seksual

Dari enam informan, lima di antara mereka pernah mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh narasumber, dengan jenis mulai dari pelecehan secara daring, luring, hingga sentuhan fisik. Kekerasan seksual oleh narasumber merupakan persoalan yang rumit bagi para informan, karena sering kali, mereka tetap tidak bisa menghindari pertemuan dengan narasumber tersebut setelah kejadian kekerasan yang dialami. Contoh pengalaman tersebut disampaikan oleh Informan 6, dalam cerita berikut ini:

> **"Saat itu saya melakukan liputan malam. Karena rumah saya jauh, narsum menawarkan untuk sekalian pulang bareng karena searah, dengan mobilnya. Saat perjalanan pulang beliau minta singgah beli kopi dulu, lalu keluar pesan kopi. Setelah balik, kopinya dikasih ke saya. Setelah beliau ngasih kopinya, beliau mau langsung cium bibir saya. Saya kaget. Akhirnya enggak jadilah saya pulang sama bapak ini dan pulang dengan taksi. Yang lucunya, setelah saya cerita ke asisten produser, dia bilang 'Mungkin narsum menangkap kesan yang salah, lain kali kamu harus jaga komunikasi.' Itu sempat bikin kesel juga sih karena malah saya yang disalahkan padahal komunikasi yang dilakukan juga biasa saja. Saat ada acara liputan dengan bapak itu lagi, saya serahkan ke reporter lainnya. Tapi karena bapaknya enggak mau, maunya dengan saya, jadi ya saya lagi yang ditekan redaksi untuk ketemu sama bapaknya,"** (Informan 6, wawancara 6 Juli 2023).

Kecenderungan selanjutnya adalah rekan kerja atau atasan sebagai pelaku kekerasan. Hampir semua jurnalis laki-laki ini menganggap pelecehan yang mereka lakukan secara verbal (komentar bersifat seksual, *body shaming,* dan *catcalling*) sebagai gurauan, padahal bagi jurnalis perempuan, itu sangat mengganggu dan melecehkan mereka. Pengalaman kekerasan seksual oleh jurnalis laki-laki di kantornya diceritakan oleh Informan 1 dan 5.

> **"Salah satu atasan di kantor pernah melontarkan candaan bersifat seksual. Misalnya, seperti mengatakan *'sini tak pangku'* atau kadang memanggil dengan panggilan *'sayang'*. Mereka menganggap perlakuan tersebut hanyalah sebuah gestur, tapi saya tidak suka,"** (Informan 4, wawancara 5 Juli 2023).

"Sopir kantor yang biasa mengantar kami saat liputan malam, pernah bercerita tentang aktivitas seksualnya, ini teror banget sih, saya pikir ini sudah sangat melecehkan. Kata teman-teman, memang mulutnya begitu. Selanjutnya saya nggak mau dapat sopir dia, saya sudah melapor ke kantor. Tapi pernah sekali saya dapat dia lagi, karena tidak ada sopir lain. Lalu saya duduk di belakang, tidak saya ajak ngobrol, udah gitu aja," (Informan 5, wawancara 5 Juli 2023).

Selain narasumber dan rekan kerja atau atasan sebagai pelaku kekerasan, beberapa informan juga mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Keberagaman pelaku kekerasan terhadap jurnalis perempuan Indonesia juga tercatat dalam survei PR2Media "Kekerasan terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia: Ancaman bagi Jurnalisme dan Kebebasan Pers" (Wendratama, et al, 2021), mulai dari aparat negara, politikus, hingga rekan dan atasan kerja. Pelaku yang beragam membuat isu kekerasan terhadap jurnalis perempuan semakin kompleks, karena tanggapan yang perlu dilakukan pun beragam, seperti disampaikan laporan UN Special Rapporteur on the Promotion and Protection of the Right to Freedom of Opinion and Expression (Khan, 2021).

2. Dampak kekerasan seksual terhadap jurnalis perempuan

Peneliti mencatat setidaknya ada dua jenis dampak utama yang bisa digarisbawahi, yaitu dampak psikologis dan dampak profesional terhadap para informan.

a. Dampak psikologis

Dalam berbagai jenis kekerasan yang dialami informan, rasa cemas, takut, dan gelisah menjadi dampak yang paling sering muncul, terutama jika ada kegiatan atau peristiwa yang mengingatkan mereka pada peristiwa kekerasan yang mereka alami. Beberapa contohnya diuraikan di bawah ini.

"Rasa gelisah atau was-was pasti akan muncul ketika berada dalam keadaan sepi. Walaupun di dalam kantor tersedia CCTV, saya cenderung menemui orang yang baru saya kenal di tempat yang lebih ramai, jika saya sedang sendirian," (Informan 2, wawancara 3 Juli 2023).

Selain merasa khawatir, beberapa informan menjadi cenderung tidak percaya dan berpikiran negatif terhadap orang lain. Perasaan ini dirasakan oleh penyintas walaupun dengan orang terdekat. Hal ini disampaikan para informan dalam ilustrasi sebagai berikut.

"Kalau sedang kumpul dengan banyak orang, saya jadi lebih sering berpikir negatif, apalagi ketika dengan orang yang baru saya kenal," (Informan 2, wawancara 3 Juli 2023).

Rasa tidak percaya terhadap orang lain mengakibatkan penyintas membatasi dirinya untuk bercerita tentang pengalaman buruk yang pernah mereka alami. Mereka juga cenderung menyimpan peristiwa kekerasan seksual tersebut untuk dirinya sendiri dan tidak bercerita kepada orang lain karena khawatir akan dihakimi. Salah satunya dialami oleh Informan 1 yang merasa belum mendapatkan kebebasan ketika hendak menceritakan keadaan dirinya kepada profesional maupun orang terdekat.

> **"Sampai saat ini, masih sulit bagi saya untuk bercerita kepada orang lain terkait masalah kesehatan mental akibat kejadian ini (kekerasan seksual). Saya masih belum berani untuk bercerita ke psikolog yang masih satu kabupaten dengan tempat tinggal saya. Karena saya takut dirinya (psikolog) keceplosan tentang saya yang merupakan seorang penyintas. Dengan pasangan pun, saya belum berani bercerita karena takut ia tidak bisa menerima. Sedangkan, orang tua saya juga cenderung tidak mendengarkan dan hanya menghakimi,"** (Informan 1, wawancara 4 Juli 2023).

Trauma juga dirasakan oleh Informan 3, yang mengalami kekerasan seksual saat sedang meliput sebuah aksi.

> **"Ketika terdapat aksi atau kerumunan, saya trauma karena hal itu mengingatkan pada kejadian (kekerasan seksual) yang pernah saya alami,"** (Informan 3, wawancara 3 Juli 2023).

Ungkapan para informan tersebut umum ditemukan di antara penyintas kekerasan seksual, seperti ditunjukkan oleh temuan riset International Women's Media Foundation (Barton dan Storm, 2014) tentang kekerasan terhadap perempuan yang bekerja di ruang redaksi. Salah satu responden, seorang jurnalis yang berbasis di Mesir, menceritakan bahwa setelah peristiwa pelecehan, ia merasakan paranoid dan menjadi lebih agresif ketika harus berhadapan dengan pelecehan yang kembali terjadi. Bahkan, responden tersebut kesulitan untuk memotivasi dirinya sendiri saat bekerja karena khawatir akan kembali dilecehkan.

b. Dampak profesional

Dalam lingkup pekerjaan, dampak yang dialami para informan terbentang mulai dari informan menjadi lebih berhati-hati ketika melakukan liputan yang mengingatkan pada kekerasan seksual yang dialami hingga informan memutuskan untuk mengundurkan diri dari kantornya. Uraian pengalaman para informan bisa ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Informan 1 adalah penyintas pelecehan seksual yang dilakukan oleh narasumber dan aparat kepolisian. Ia mengaku merasa cemas dan takut bila melakukan tugas liputan yang berkaitan dengan pelaku.

"Saat ini, saya merasa was-was bila harus liputan di kepolisian. Selain itu, ketika diminta meliput isu yang berkaitan dengan pelaku, saya pun langsung takut dan gemetaran. Biasanya tugas ini langsung saya berikan kepada teman. Hingga saat ini, saya tidak pernah mau bertemu langsung dengan pelaku dan menghindari *circle* yang berhubungan dengan pelaku," (Informan 1, wawancara 4 Juli 2023).

Dampak yang serupa dialami oleh Informan 2 dan 3, yang mengalami kekerasan seksual saat melakukan peliputan.

"Ketika disuruh untuk melakukan liputan, saya akan terlebih dahulu menanyakan detailnya, seperti 'liputan tentang apa?' atau 'kasusnya tentang apa?'. Hal ini saya lakukan untuk berjaga-jaga," (Informan 2, wawancara 3 Juli 2023).

"Bukannya saya tidak mau untuk meliput hal-hal terkait aksi, hanya saja saat ini saya sedikit berhati-hati atau menghindar untuk cari aman," (Informan 3, wawancara tanggal 3 Juli 2023).

Lebih spesifik, Informan 1 menceritakan bahwa dirinya terkadang merasa bersalah dan turut prihatin bila meliput isu terkait kekerasan seksual. Tetapi, hal ini tidak membuat Informan 1 menghindar dan merasa lebih bersemangat untuk menyuarakan isu kekerasan seksual.

"Walaupun ketika meliput saya merasa kasihan terhadap korban, perasaan ini tidak menghentikan saya untuk meliput isu ini (kekerasan seksual). Saya lebih semangat dan termotivasi untuk menulis isu kekerasan seksual agar dapat mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat," (Informan 1, wawancara 4 Juli 2023).

Secara lebih jauh, berbagai kekerasan seksual yang ia alami mendorong Informan 1 untuk keluar dari kantor tempat ia bekerja, seperti ia ceritakan di bawah ini.

"Saya bekerja di media sebelumnya selama lima tahun. Alasan tidak nyaman dengan lingkungan pekerjaan yang mayoritas laki-laki menjadi pertimbangan saya untuk keluar dari sana. Laki-laki di kantor saya yang lama sering melayangkan candaan yang berlebihan, terkadang saya juga sering dirangkul dan dipegang secara tiba-tiba. Awalnya perlakuan ini membuat saya malas untuk datang ke kantor, kemudian pada akhirnya saya memutuskan untuk keluar," (Informan 1, wawancara 4 Juli 2023).

Respons berbeda ditunjukkan oleh Informan 4 ketika mengalami kekerasan seksual dari rekan kerja. Informan 4 mengaku dirinya berusaha melawan semisal rekan kerjanya di kantor memperlakukan dirinya dengan tidak baik, seperti melayangkan ejekan dan gestur yang bertujuan melecehkan. Alhasil, dirinya pun dianggap terlalu “tegas”, disebut “feminis”, dan cenderung dijauhi di lingkungan kantor.

"Saya tidak bisa diperlakukan seperti itu (dilecehkan atau menerima ejekan bersifat seksual) karena cukup membuat tidak nyaman. Akibatnya saya sulit untuk diterima secara internal. Orang-orang di kantor menganggap saya kaku. Saat ini, di kantor, saya hanya berurusan dengan urusan pekerjaan, saya cenderung menarik batas personal," (Informan 4, wawancara 5 Juli 2023).

Cerita yang diungkapkan Informan 4 tersebut juga terjadi di antara para penyintas kekerasan seksual dalam survei International Women's Media Foundation (Barton dan Storm, 2014). Para responden tersebut cenderung mengubah sikap mereka kepada orang lain, seperti tidak membuat kontak mata, tidak menghadiri acara kantor di luar jam kerja, dan tidak ingin terlalu dekat dengan siapa pun di kantor. Bahkan ada juga yang mengubah cara berpakaian menjadi lebih tertutup.

E. Penutup

Kekerasan seksual memiliki spektrum yang luas dengan beragam faktor, mulai dari aspek pelaku, intensitas kekerasan, sistem pendukung di sekitarnya, hingga karakter penyintas itu sendiri. Dampaknya terhadap penyintas pun sangat beragam. Ada penyintas yang bisa segera "mengabaikan" dampak itu, tapi ada juga yang mengalami trauma cukup dalam, terutama jika ia menjalani peristiwa tertentu yang mengingatkannya pada kejadian tersebut.

Secara sederhana, riset ini bisa mengelompokkan dampak kekerasan seksual menjadi dua, yaitu dampak psikologis yang bersifat internal bagi penyintas dan dampak profesional yang bersifat eksternal terkait penyintas melakukan pekerjaan jurnalistiknya. Meski demikian, pembagian ini tidaklah kaku karena keduanya saling berhubungan dan sangat ditentukan oleh berbagai aspek, mulai dari karakter penyintas hingga sistem pendukung yang ada di lingkungan personal dan profesionalnya.

Riset ini memiliki arti penting memberikan gambaran nyata dampak tersebut bagi tiap penyintas dan cara mereka menghadapinya. Tentu gambaran di atas masih bersifat penggalan dari sebuah *puzzle* yang lebih besar dan butuh eksplorasi yang lebih jauh melalui riset dengan pelibatan penyintas yang lebih banyak dengan mendalami faktor-faktor yang membuat penyintas bisa keluar dari kondisi dampak tersebut.

Salah satu rekomendasi utama dari riset ini adalah adanya *standard operating procedure* (SOP) di dalam organisasi media yang mengatur tata cara untuk mengatasi (mencegah dan menangani) kekerasan seksual terhadap jurnalis perempuan Indonesia. PR2Media dan AJI Indonesia telah menyusun *Panduan Membuat SOP bagi Perusahaan Pers untuk Mengatasi Kekerasan Seksual di Dunia Kerja* (Wendratama et al., 2023) sebagai panduan praktis perusahaan pers menyusun prosedur operasional standar. Dalam sosialisasi panduan tersebut bersama berbagai perwakilan perusahaan pers, kami mencatat bahwa mewujudkan prosedur itu tidaklah mudah karena butuh proses panjang dan dorongan dari semua pihak, termasuk dari Dewan Pers terhadap pihak manajemen.

Memang, SOP mengatasi kekerasan seksual bukanlah satu resep tunggal yang bisa mujarab, tapi SOP adalah sebuah langkah mendasar sebagai bentuk komitmen dari perusahaan terhadap keamanan para jurnalisnya. Hal lain yang juga perlu diperhatikan, sebagaimana disampaikan para penyintas, adalah dukungan yang mereka terima dari perusahaan lebih besar jika atasan atau pimpinannya merupakan perempuan. Hal ini juga digarisbawahi oleh riset Ross (2010) tentang problematika jurnalis perempuan di tengah lingkungan kerja yang didominasi laki-laki, yaitu semakin banyaknya perempuan dalam posisi pengambilan keputusan akan berkontribusi dalam mewujudkan ekosistem yang lebih ramah perempuan.

REFERENSI

Barton, A., & Storm, H. (2014). *Violence and harassment against women in the news media: A global picture*. International Women's Media Foundation & International News Safety Institute. https://www.iwmf.org/wp-content/uploads/2018/06/Violence-and-Harassment-against-Women-in-the-News-Media.pdf

Herlihy, P. A. Bloom, L., & Marshall, L. (2017). *Sexual violence in the workplace: It happens here*. Rocky Mountain Research. https://archive.hshsl.umaryland.edu/bitstream/handle/10713/7129/Sexual%20Violence%20in%20the%20Workplace_RMR%20Whitepaper_Herlihy_2017.pdf?sequence=3&isAllowed=y

Khan, I. (2021). *#JournalistsToo – women journalists speak out*. Special Rapporteur on the Promotion and Protection of the Right to Freedom of Opinion and Expression, on the occasion of the 2021 "16 Days of Activism Against Gender-Based Violence". https://www.ohchr.org/sites/default/files/2021-11/JournalistsToo-en.pdf

Posetti, J., Shabbir, N., Maynard, D., Bontcheva, K., & Aboulez, N. (2021). *The chilling: Global trends in online violence against women journalists.* UNESCO.

Ross, K. (2010): Women at work: Journalism as en-gendered practice. *Journalism Studies*, *2*(4), 531-544. https://doi.org/10.1080/14616700120086404

Wendratama, E., Masduki., Aprilia, M. P., Suci, P. L., Ayuningtyas, A., Afrida, N., & Permanasari, F. G. (2023). *Laporan riset: Kekerasan seksual terhadap jurnalis perempuan Indonesia*. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia. https://aji.or.id/read/buku/120/laporan-riset-kekerasan-seksual-terhadap-jurnalis-perempuan-indonesia.html

Wendratama, E., Masduki., Aprilia, M. P., Suci, P. L., Ayuningtyas, A., & Afrida, N. (2023). *Panduan Membuat SOP bagi Perusahaan Pers untuk Mengatasi Kekerasan Seksual di Dunia Kerja*. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia. https://aji.or.id/read/buku/121/panduan-membuat-sop-bagi-perusahaan-pers-untuk-mengatasi-kekerasan-seksual-di-dunia-kerja.html

Wendratama, E., Rahayu., Kurnia, N., Rianto, P., Aprilia, M. P., Masduki., Rohmah, F. N., Yusuf, I. A., Poerwaningtias, I., Zuhri, S., & Wahyono, S. B. (2021). *Kekerasan terhadap jurnalis perempuan Indonesia: Ancaman bagi jurnalisme dan kebebasan pers*. Pemantau Regulasi dan Regulator Media (PR2Media). https://pr2media.or.id/publikasi/kekerasan-terhadap-jurnalis-perempuan-indonesia-ancaman-bagi-jurnalisme-dan-kebebasan-pers/

LAMPIRAN

Profil Informan

No	Inisial	Pekerjaan	Jenis Media
1	Informan 1	Reporter	Daring
2	Informan 2	Jurnalis foto	Daring
3	Informan 3	Pemimpin redaksi	Daring
4	Informan 4	Reporter	Radio
5	Informan 5	Reporter	Televisi
6	Informan 6	Editor	Televisi

ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN (AJI) INDONNESIA
JL. Kembang Raya No. 6, Kwitang, Senen,
Jakarta Pusat, 10420
Telepon : (021) 315 1214
Fax : (021) 3151 216
E-mail : sekretariat@ajiindonesia.or.id
Web : www..aji.or.id